

INTERAKSI SOSIAL ANGGOTA KOMUNITAS LET'S HIJRAH DALAM MEDIA SOSIAL GROUP LINE

SOCIAL INTERACTION OF MEMBERSHIP LET'S HIJRAH COMMUNITY IN LINE SOCIAL MEDIA

Ditha Prasanti, Sri Seti Indriani

(dithaprasanti@gmail.com, rahadianindri@gmail.com)

(Fakultas Ilmu Komunikasi, UNPAD)

Abstrak

Komunikasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, manusia melakukan interaksi satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi ini. Salah satu wadah yang bisa digunakan sebagai sarana interaksi sosial adalah komunitas atau kelompok. Let's Hijrah merupakan sebuah komunitas Islam yang memiliki anggota 200 orang dalam media sosial group LINE-nya. Hal inilah yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat 'Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let's Hijrah dalam Media Sosial Group LINE'. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi virtual. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) interaksi sosial yang terjadi pada anggota komunitas Let's Hijrah dalam media sosial group LINE sering memicu timbulnya perdebatan yang mengarah pada persepsi negatif bagi para anggotanya; (2) topik yang dibicarakan dalam media sosial LINE tentang apapun yang berhubungan dengan fiqih Islam.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Let's Hijrah, LINE*

Abstract

Communication is an aspect that can not be separated in everyday life. Unwittingly, humans interact with each other to meet the needs of this communication. One of the containers that can be used as a means of social interaction is community or group. Let's Hijrah is an Islamic community with 200 members in its LINE social media group. This is interesting to investigate. Based on the phenomenon, researchers are interested to lift 'Social Interaction of Membership Let's Hijrah Community in LINE Social Media'. Researchers use qualitative research approach with virtual ethnography method. The results of this study indicate: (1) social interaction that occurs in members of the community Let's Hijrah in social media group LINE often lead to debates that lead to negative perceptions for its members; (2) topics discussed in LINE social media about anything related to Islamic jurisprudence.

Keywords: *Social Interaction, Let's Hijrah, LINE*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, manusia melakukan interaksi satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi ini. Setiap individu melakukan interaksi sosial, tidak terbatas antar individu saja, tetapi bisa juga berinteraksi dalam sebuah kelompok. Salah satu wadah yang bisa digunakan sebagai sarana interaksi sosial adalah komunitas atau kelompok. Let's Hijrah merupakan sebuah komunitas islam yang

memiliki anggota 200 orang dalam media sosial group LINE-nya. Hal ini menarik untuk diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat 'Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let's Hijrah dalam Media Sosial Group LINE'.

Komunikasi Islam yang terjadi melalui media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat, khususnya dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan tema Islam lebih cepat. Hal ini juga mengakibatkan media sosial

digunakan masyarakat untuk membuat beragam group on line yang bertemakan Islam, dengan berbagai tujuan seperti dakwah, kajian-kajian Islam, berbagi informasi-informasi yang berkaitan dengan Islam serta mempererat silaturahmi antar sesama anggota di dalam group LINE tersebut.

Group media sosial yang bertemakan Islam apabila digunakan dengan baik, akan memberikan banyak manfaat baik untuk setiap anggota-anggota yang tergabung, maupun bagi dai-dai-nya. Dai-dai dengan mudah dapat mensyiarkan Islam, lewat foto maupun tulisan.

Berdasar perkembangannya, Indonesia berada di urutan kedua dunia setelah Amerika Serikat sebagai negara dengan penduduknya sebagai pengguna media sosial. LINE merupakan salah satu media sosial yang menciptakan sebuah forum yang memfasilitasi pesan instan (instan message) yang berasal dari perusahaan Jepang yang bernama NHN Corporation.

LINE memiliki cara yang lebih seru untuk menggambarkan emosi seseorang, yaitu melalui stiker. Stiker yang memberi perbedaan LINE dengan aplikasi chatting lainnya dan menjadi unggulan dan keunikan dari LINE sendiri. Emoticon yang disediakan oleh LINE juga tidak biasa, tidak sekedar emoticon berwarna kuning yang sudah sering ditemukan di aplikasi chatting lain. LINE memiliki karakter kartun sendiri yang menjadi keunikan LINE tersebut, ada Brown, Cony, Moon dan James. Pada LINE karakter tersebut dirangkum menjadi kategori sticker. Sticker buatan LINE inilah yang menjadi pelopor para aplikasi chatting lain untuk membuat hal serupa. Sticker LINE sendiri ada yang gratis dan ada yang berbayar. Media Sosial LINE bukan sekedar aplikasi chatting tetapi juga aplikasi sosial dalam berhubungan dengan teman dan keluarga yang interaktif serta lebih fleksibel.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang 'Interaksi Sosial Anggota Komunitas Islam Let's Hijrah dalam Media Sosial Group LINE'. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi virtual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data; wawancara mendalam, studi dokumentasi; dan observasi partisipatoris. Adapun informan yang digunakan sebanyak 3 orang, diambil dengan teknik purposive sampling. Teori komunikasi yang relevan dengan penelitian ini adalah teori interaksi simbolik.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui interaksi sosial anggota komunitas Islam Let's Hijrah dalam media sosial group LINE;
2. Mengetahui topik yang dibicarakan anggota komunitas Islam Let's Hijrah dalam media sosial group LINE;
3. Mengetahui efek interaksi sosial anggota komunitas Islam Let's Hijrah dalam media sosial group LINE, bagi kehidupan pribadi masing-masing.

Sementara itu, interaksi sosial sendiri merupakan kunci dari semua kehidupan manusia, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan manusia (Soekanto, 1985: 54). Interaksi antarindividu melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari 'petunjuk' mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain.

Homans (dalam Ali dan Asrori, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan menurut Shaw, interaksi sosial adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Hal senada juga dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain (<http://www.belajarpsikologi.com>).

Menurut Bonner (dalam Ali dan Asrori, 2004) interaksi merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi (<http://www.belajarpsikologi.com>).

Menurut Gillin dan Gillin, dalam Haryanto dan Nugrohadhi (2011: 218-219) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial:

1. Proses asosiatif (*processes of association*) terbagi dalam tiga bentuk khusus:
 - a. Akomodasi, dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara

individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

- b. Asimilasi, merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

- c. Akulturasi

2. Proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:

- a. Persaingan wajar/biasa, suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan.

- b. Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*), bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan menurut Kimball Young, bentuk proses sosial adalah:

1. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan dan pertentangan atau pertikaian;
 2. Kerjasama (*cooperation*) yang menghasilkan akomodasi;
 3. Diferensiasi (*differentiation*) merupakan suatu proses di mana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Diferensiasi menghasilkan lapisan sosial.

Nilai membentuk norma, yaitu aturan-aturan baku tentang perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap anggota suatu unit sosial sehingga ada sanksi negatif dan positif. Norma dibangun atas nilai sosial dan norma sosial diciptakan untuk mempertahankan nilai sosial. Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan

dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk (Anwar dan Adang, 2013:191).

Selanjutnya, diperlukan perangkat dari teori-teori sosial untuk memperjelas apa yang membedakan antara sosial media dan media lainnya di internet sebelum pada kesimpulan apa yang dimaksud dengan sosial media. Menurut Nasrullah (2015: 11), media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Menurut General Manager LINE, Simeon Cho, LINE memiliki cara yang lebih seru untuk menggambarkan emosi seseorang, yaitu melalui stiker. Stiker yang memberi perbedaan LINE dengan aplikasi chatting lainnya dan menjadi unggulan dan keunikan dari LINE sendiri. Emoticon yang disediakan oleh LINE juga tidak biasa, tidak sekedar emoticon berwarna kuning yang sudah sering ditemukan di aplikasi chatting lain. LINE memiliki karakter kartun sendiri yang menjadi keunikan LINE tersebut, ada Brown, Cony, Moon dan James. Pada LINE karakter tersebut dirangkum menjadi kategori stiker. Sticker buatan LINE inilah yang menjadi pelopor para aplikasi *chatting* lain untuk membuat hal serupa. *Sticker* LINE sendiri ada yang gratis dan ada yang berbayar. Media Sosial LINE bukan sekedar aplikasi *chatting* tetapi juga aplikasi sosial dalam berhubungan dengan teman dan keluarga yang interaktif serta lebih fleksibel.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sedarmayanti dan Hidayat, 2011: 33).

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam buku Haris Herdiansyah yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Dalam hal penelitian ini yang dilakukan yaitu berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial anggota komunitas Islam Let's Hijrah dalam Media Sosial Group LINE.

Setelah menentukan metode penelitian, peneliti menggunakan pendekatan studi etnografi virtual. Metode etnografi virtual dikembangkan oleh Christine Hine yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai interaksi objek dalam dunia virtual. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual karena peneliti melakukan penelitian dalam dunia virtual, dengan melakukan wawancara secara online dan offline mengingat untuk kepastian identitas informan harus benar-benar mendukung penelitian ini dan untuk menghindari ketidakpastian identitas di dunia maya.

Studi etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang siber. Sebagai sebuah kultur dan artefak kultural, *cyberspace* atau dunia siber bagi peneliti etnografi virtual bisa mendekati beberapa objek atau fenomena yang ada di internet (Nasrullah, 2014: 171-172).

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi partisipatoris,

wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1) Observasi Partisipatoris. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosial anggota komunitas islam Let's Hijrah dalam media sosial group LINE.

2) Wawancara. Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari narasumber (subjek *matter expert*). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui interaksi sosial anggota komunitas Islam Let's Hijrah dalam media sosial group LINE.

3) Studi Dokumentasi. Hal ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial anggota komunitas Islam Let's Hijrah dalam media sosial group LINE.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi secara online dan offline. Pengumpulan data secara online yaitu dengan mewawancarai informan melalui media sosial group LINE dengan melakukan tanya-jawab kepada informan dan observasi online dimana peneliti menggunakan media sosial group LINE untuk melihat aktivitas di dalam media sosial tersebut, dan untuk melengkapi data mengenai penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan bertatap muka langsung kepada ketiga informan yang sama pada saat wawancara secara online.

Informan dalam penelitian berjumlah tiga orang, yaitu:

1. ER, 17 tahun, pendiri Komunitas Let's Hijrah;
2. FZ, 17 tahun, anggota Komunitas Let's Hijrah;

3. AR, 18 tahun, anggota Komunitas Let's Hijrah.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada ketiga informan, peneliti dapat melihat adanya interaksi sosial anggota komunitas Let's Hijrah dalam media sosial group LINE. Komunikasi Islam lewat media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan tema Islam lebih cepat. Lewat media sosial juga sangat memungkinkan untuk masyarakat membuat group yang bertemakan Islam, dengan berbagai tujuan seperti dakwah, kajian-kajian islam, berbagi informasi-informasi yang berkaitan dengan islam serta mempererat silaturahmi antar sesama anggota didalam group *on line* tersebut.

Sebuah group media sosial yang bertemakan Islam apabila digunakan dengan baik, akan memberikan banyak manfaat baik untuk setiap anggota-anggota yang tergabung, maupun bagi dai-dai-nya. Dai-dai dengan mudah dapat mensyiarkan Islam, lewat foto maupun tulisan.

Penelitian ini membahas mengenai satu grup pemuda Islam, yang memiliki tujuan bersama, yakni ingin menggaungkan kejayaan Islam kembali khususnya bagi para pemuda. Mereka memiliki grup *on line* lewat LINE Group yang mereka namakan Let's Hijrah. Let's Hijrah dibangun pertamakali oleh seorang pemuda bernama ER yang berumur 17 tahun. Ia membangun grup pada bulan Februari 2017 dan hingga bulan April 2017 telah memiliki sebanyak 200 anggota. Grup ini bertujuan mengundang semua remaja agar melaksanakan hijrah. Hijrah dalam pengertian ER merupakan sebuah perubahan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya berdasarkan ajaran Islam, menjadi khalifah dunia yang diinginkan oleh Allah Ta'aala, sesuai dengan apa yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an dan hadist. Grup Let's Hijrah itu sendiri memiliki simbol yang diciptakan oleh ER

berserta beberapa kawannya, sebagai lambang grupnya.

Peneliti akan membahas tentang interaksi sosial yang terjadi antar sesama anggota di dalam grup LINE Let's Hijrah, topik yang mereka bicarakan, serta efek yang timbul dalam kehidupan mereka sehari-hari dari anggota grup tersebut.

Sementara itu, ER beranggapan bahwa interaksi yang terjadi diantara anggota grup tersebut baik, karena mereka sering berbagi mengenai pengetahuan Islam dengan Islam lainnya sambil mempererat silaturahmi, karena bagi ER semua yang beragama Islam adalah saudara. Namun, diperlukan penggunaan bahasa yang baik, santun dan sopan.

FZ merasa interaksi yang terjadi baik dan sangat berguna bahkan menjadi penting bagi dirinya, sebagai pemuda remaja interaksi yang terjadi antara anggota grup Let's Hijrah lebih baik daripada membuang waktu melihat *Time Line* status orang lain yang terkadang menurutnya memperlihatkan foto-foto akhwat yang auratnya diumbar, dan chat dengan lawan jenis yang kurang penting. Interaksi dalam grup Let's Hijrah menjauhkannya dari hal-hal tersebut, bahkan menjadi pahala bagi dirinya karena interaksi berupa hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, adanya tukar pikiran mengenai dakwah antar sesama anggota. Bagi FZ hal tersebut jauh lebih bermanfaat dan berguna.

AR mengakui bahwa interaksi yang terjadi diawali dari seseorang yang melemparkan sebuah topik dan beberapa berpartisipasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang terjadinya perbedaan pendapat diantara mereka. Menurut NH interaksi yang terjadi dalam grup tersebut kurang lebih terjadinya banyak perdebatan dan pemikiran yang berbeda-beda, bahkan NH selalu menahan diri untuk tidak memberi pendapatnya dalam sebuah diskusi panas dalam grup tersebut. Hal ini dikarenakan karena didalam grup tersebut terdiri dari anggota

yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam hal ini NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam), sehingga menurutnya jika adanya perdebatan tidak akan ada kesimpulannya dan semua perdebatan akhirnya sia-sia.

Interaksi sosial yang terjadi pada anggota komunitas Let's Hijrah dalam media sosial group LINE adalah proses asosiatif (*processes of association*) terbagi dalam dua bentuk khusus:

a. Akomodasi, dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, tidak selalu terlihat adanya akomodasi antar anggota komunitas yang berkaitan dengan aturan yang dipegang yakni fiqih islam, karena interaksi yang terjadi sering mengarah pada perdebatan yang tidak ada solusinya.

b. Asimilasi, merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Dalam penelitian ini, proses asimilasi terlihat jelas pada interaksi anggota komunitas yang mengidentifikasi dirinya sesuai tujuan kelompok, yakni hijrah menjadi lebih baik sesuai fiqih islam. Tetapi dalam asimilasi ini sering terjadi perdebatan antar anggota komunitas yang mengarah pada persepsi negatif anggota lain yang tidak setuju dengan pendapat seseorang.

Pandangan ZK kurang lebih sepaham dengan NH dan AR dimana interaksi antar mereka lebih sering terjadinya perdebatan sehingga bersifat negatif, ini disebabkan karena terjadinya miskomunikasi diantara mereka, seperti yang ia ketahui tidak adanya komunikasi non verbal dalam pernyataan-pernyataan dalam media sosial seperti intonasi ataupun gaya bicara, maka

kesalahpahaman antar mereka kerap terjadi. Perempuan dan laki-laki tidak boleh saling chat diantara mereka karena dianggap telah terjadi zinah lidah sehingga agak sulit untuk masuk kedalam diskusi mereka. ZK mengakui bahwa group tersebut tidak memiliki bentuk koordinasi yang baik.

Sementara itu, ER, yang merupakan pendiri dari komunitas Let's Hijrah tersebut mengakui bahwa tujuan didirikan grup tersebut tentunya semua hal yang berkaitan dengan agama Islam dan hanya mengenai hal tersebut. FZ mengatakan bahwa dalam grup tersebut mereka berdakwah, berbagi ilmu agama, membicarakan syari'ah dan berdiskusi. Mereka menjaga bahwa apa yang dibicarakan tidak menyimpang dari Al-Quran dan Sunnah dan tidak menimbulkan perdebatan. Hal ini merupakan suatu cara mempersatukan orang-orang Islam terlebih pemuda-pemudanya, karena kondisi nyatanya sekarang ini seperti yang diungkapkan FZ bahwa Islam kini terbelah-belah, sehingga mereka ingin kembali mempersatukannya.

AR dan ZK mengatakan bahwa yang mereka bicarakan sebenarnya apa yang mereka inginkan namun mengutamakan fiqih Islam. Menurut AR, dalam grup tersebut tidak ada tokoh yang 'dituakan' karena semuanya rata-rata pemuda, sehingga terkadang setelah terjadi perdebatan tidak adanya solusinya dan dibiarkan mengambang. Seperti yang disebutkan sebelumnya, NH berpendapat bahwa yang mereka bicarakan adalah hal-hal mengenai Islam, yang berdasarkan hadist. Namun, ia meragukan kebenaran dari dakwah-dakwah yang dibicarakan oleh mereka karena ia paham bahwa manusia kini tidak hidup pada zaman Nabi Muhammad SAW.

ER selanjutnya mengatakan bahwa apa yang ia dapatkan dari interaksinya dengan sesama anggota grup tersebut sangat mempengaruhinya dalam kehidupannya sehari-hari, ini disebabkan

karena dari yang sebelumnya tidak diketahui menjadi mengetahui mana yang baik dan benar dilakukan, apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan dan memahami mana yang halal dan mana yang haram. Sama halnya dengan FZ, interaksi yang terjadi dalam grup LINE tersebut mempengaruhinya dalam kehidupannya sehari-hari, ia memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berbeda dengan AR, ia hanya mengambil hal-hal yang baik dan positif dari yang ia dapatkan dari grup *on line* tersebut dan diaplikasikannya sehari-hari. NH bahkan mengakui bahwa apa yang terjadi dalam grup tidak terlalu mempengaruhinya dalam kehidupannya sehari-hari, ini disebabkan karena ia sendiri sudah memperdalam agama sejak ia kecil. Bahkan karena perdebatan dan perbedaan pendapat yang sering terjadi dalam grup tersebut, membuat NH berpikir dan menyayangkan adanya perbedaan pemahaman antar sesama yang beragama islam, dan ia berkali-kali hanya bisa beristigfar. Sama halnya dengan ZK, tidak begitu mempengaruhinya dalam kehidupannya sehari-hari karena baginya hanya sebatas membaca dan selesai.

Sementara itu, teori komunikasi yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik menekankan pada suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010: 68). Sebagian ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu sebagai manusia merupakan hal yang paling penting. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain,

menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. *Mind, Self and Society* merupakan judul buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, merefleksikan tiga konsep utama dari teori. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (West dan Turner, 2007: 102). Simbol yang bermakna adalah tindakan verbal berupa bahasa yang merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) yang memungkinkannya menginternalisasi masyarakat.

2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari sudut pandang atau pendapat orang lain. Disini diri tidak dapat dilihat dari dalam diri seseorang melalui introspeksi diri. Bagi Mead, diri hanya bisa berkembang melalui kemampuan pengambilan peran, yaitu membayangkan diri dari pandangan orang lain (West dan Turner, 2007: 103). Konsep melihat diri dari pandangan orang lain sebenarnya sebuah konsep yang pernah disampaikan oleh Charles Cooley pada 1912. Konsepnya adalah *the looking glass self* yaitu kemampuan melihat diri melalui pantulan dari pandangan orang lain. Cooley meyakini bahwa ada tiga prinsip perkembangan sehubungan dengan *the*

looking glass self, yaitu (1) membayangkan penampilan kita di hadapan orang lain, (2) membayangkan penilaian mereka terhadap penampilan kita, dan (3) merasa sakit hati atau bangga karena perasaan diri.

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu masyarakat terdiri dari individu-individu yang terbagi kedalam dua bagian masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri.

Masyarakat yang pertama disebut Mead sebagai *particular others* yang berisikan individu yang bermakna bagi individu yang bersangkutan seperti anggota keluarga, teman dan rekan kerja, sedangkan masyarakat yang kedua adalah *generalized others* yang merujuk pada kelompok sosial dan budayanya secara keseluruhan. *Generalized others* menyediakan informasi tentang peranan, peraturan dan sikap yang digunakan bersama oleh komunitas, sedangkan *particular others* memberikan perasaan diterima dalam masyarakat dan penerimaan diri. *Generalized others* seringkali membantu mengatasi konflik yang terjadi dalam *particular others*.

Berdasarkan pemaparan tentang latar belakang pemikiran besar tentang manusia yang mempengaruhi pemikiran George Herbert Mead dan konsep dasar dari interaksi simbolik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tema konsep interaksi simbolik, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia, hal ini terlihat dalam penelitian ini. Interaksi sosial anggota komunitas Let's Hijrah menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya makna bagi

perilaku para anggotanya. Mereka menyepakati bahwa interaksi sosial yang mereka lakukan merujuk pada fiqih Islam.

2. Pentingnya konsep mengenai diri, hal ini terlihat pada pemaknaan anggota komunitas Let's Hijrah pada konsep mengenai diri, dalam hal ini mereka menganggap bahwa mereka adalah para remaja islam yang siap melakukan hijrah menjadi lebih baik sesuai dengan aturan dalam fiqih Islam.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat, hal ini terlihat dalam penelitian ini, ketika setiap anggota komunitas ini melakukan proses interaksi sosial antar sesama anggota ataupun masyarakat luas.

Aktivitas individu dalam menggunakan simbol atau bahasa dilakukannya melalui interaksi dengan masyarakat. Hasil aktivitas individu ini akan berpengaruh pada masyarakat tempat individu tersebut berinteraksi. Hubungan antara masyarakat dan individu yang berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang sama, akan mereka maknai sesuai dengan interaksi mereka tersebut. Interaksi menggunakan simbol yang sama dalam suatu masyarakat ini dapat membentuk konstruksi realitas sosial bagi individu yang terlibat di dalamnya.

Simbolisme suatu makna bukan hanya bahasa, simbolisme adalah semua aspek tindakan manusia. Hal ini bukanlah ide baru, tetapi bahasa telah sangat diistimewakan dalam karya-karya para ahli interaksi simbolik. Interaksi simbolik memungkinkan manusia untuk memahami realitas dan berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu proses komunikasi, dalam arti pesan yang dimaknai dan ditransformasikan pada pihak lain pada akhirnya dapat mempengaruhi pihak kedua dalam suatu proses komunikasi yang timbal balik. Hal ini relevan dengan penelitian peneliti, interaksi sosial anggota komunitas islam Let's Hijrah dalam media sosial group LINE, di mana pesan yang dimaknai dan

ditransformasikan pada para anggotanya dapat mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi di antara mereka.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Interaksi tersebut bersifat positif dalam satu sisi karena membicarakan hal-hal yang menambah informasi dan pengetahuan mengenai agama Islam, namun di satu sisi bersifat negatif karena sering terjadinya perdebatan yang tidak terarah. Hal ini disebabkan karena tidak adanya non verbal komunikasi yang mendukung sebuah pernyataan, dan karena anggota-anggota grup tersebut memiliki latar belakang kelompok Islam yang berbeda yang terdiri dari NU, Persis maupun Muhammadiyah. Interaksi yang terjadi kurang efektif dikarenakan juga kurang adanya koordinasi dan aturan yang sifatnya baik.

2. Topik yang dibicarakan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam. Pengaruh interaksi dalam media sosial grup *on line* bagi tiap informan berbeda beda satu dengan lainnya, sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka dapat. Namun secara garis besar, mereka masing-masing termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anwar, Y. & Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Haryanto, D. & Nugrohadi, G. E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications Inc.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Sedarmayanti & Hidayat, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Soekanto, S. (1985). *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- West, R. & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://www.belajarpsikologi.com>, diakses pada 28 April 2017.